

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bagian-bagian terdahulu, terutama uraian penafsiran *tafris al-Maraghy* mengenai ayat ke 8 dari Surat al-Ghasiyah, maka penulis atau peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang secara umum ditujukan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab I skripsi ini, sebagai berikut:

1. Munasabah surat Al-Ghasiyah dengan surat yang sebelumnya (Q.S Al-A'lā) dan sesudahnya (Q.S Al-Fajr) Menurut Al-Maraghy sebagai berikut:

- a Munasabah Surat Al-Ghasiyah dengan Surat Sebelumnya (Surat Al-A'lā) Menurut Al-Maraghy

Menurut Al-Maraghy munasabah antara kedua surat dijelaskan sebagai berikut:

مناسبتها لما قبلها- أنه أشير في السورة السابقة إلى المؤمن والكافر

والجنة والنار إجمالاً، وبسط الكلام فيها هنا.

Pada surat Al A'laa diterangkan secara umum tentang orang-orang yang beriman, orang yang kafir, surga dan neraka. Kemudian dalam surat Al Ghasiyah dikemukakan kembali dengan cara yang lebih luas.¹

- b Munasabah Surat Al-Ghasiyah dengan Surat Sesudahnya (Surat Al-Fajr) Menurut Al-Maraghy

Menurut Al-Maraghy munasabah antara surat al-Ghasiyah dan surat al-Fajr adalah sebagai berikut:

¹ al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm.130.

- 1) Pada surat Al Ghaasyiyah, Allah menerangkan tentang orang-orang yang pada hari kiamat tergambar di muka mereka kehinaan dan tentang orang-orang yang bercahaya wajah mereka. Sedang pada surat Al Fajr disebutkan beberapa kaum yang mendustakan lagi berbuat durhaka sebagai contoh dari orang-orang yang tergambar di muka mereka kehinaan dan azab yang ditimpa kan kepada mereka di dunia dan disebutkan pula orang yang berjiwa muthmainnah, mereka itulah orang-orang yang wajahnya bercahaya.
 - 2) Dalam surat Al Ghaasyiyah Allah mengemukakan orang-orang yang bercahaya wajah mereka, sedang pada surat Al Fajr, disebutkan orang yang berjiwa tenang di dunia karena iman dan takwanya yang nantinya di akhirat berseri-seri wajah mereka.²
2. Munasabah ayat 8 surat Al-Ghasiyah dengan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya Menurut Al-Maraghy sebagai berikut:
- a Munasabah Ayat 8 Surat Al-Ghasiyah dengan Ayat Sebelumnya Menurut Al-Maraghy

Ayat 8 surat al-Ghasiyah dengan ayat sebelumnya terlihat adanya hubungan perlawanan dimana ayat 8 sampai 16 membahas tentang orang-orang yang beriman dan deskripsi surga sebagai akibat yang telah mereka lakukan ketika di dunia, sedangkan ayat 2-7 dari surat al-Ghasiyah membahas tentang orang-orang kafir dan balasanya di neraka yang sangat panas. Perbandingan terbalik ini dalam ilmu manasabah disebut dengan munasabah 2 hal yang berlawanan.³
 - b Munasabah Ayat 8 Surat Al-Ghasiyah dengan Ayat Sesudahnya Menurut Al-Maraghy

Munasabah atau hubungan antara ayat 8 dalam surat Al-Ghasiyah dengan ayat sesudahnya yakni ayat 9 sampai ayat ke 16

² *Ibid.*, hlm. 140

³ *Ibid.*, hlm. 136

adalah hubungan / munasabah konsekuensi logis yang artinya hubungan ini merupakan hubungan sebab akibat dimana orang mukmin yang berwajah berseri-seri lantaran ibadah dan ketaatannya kepada Allah itu merupakan sebab dan buah akibatnya dari ibadah itu adalah surga yang di dalamnya terdapat mata air yang mengalir, tahta-tahta yang ditinggikan dan yang dihiasi dengan gelas-gelas, permadani dan bantal sandaran yang tersusun.⁴

Sedangkan hubungan atau munasabah antara ayat 1-16 dalam surat Al-Ghasiyah dengan ayat sesudahnya yakni ayat 17 sampai ayat ke 20 adalah hubungan khusus sebagai penguat atas apa yang telah Allah sampaikan tentang apa saja yang berkaitan dengan manusia pada hari kiamat kepada sebuah kaum. Tentunya diantara orang-orang yang kepada mereka ayat-ayat ini ditujukan, terdapat pula para pengingkar yang menyangkalnya. Tetapi ada pula yang mengakui (kebenarannya) namun tetap dalam keadaan lalai, tidak melihat ke masa depan, tempat tujuan akhir yang akan mereka datangi. Maka Allah swt. ingin menegakkan hujjah-Nya terhadap mereka, serta memperingatkan mereka dengan cara menarik perhatian mereka, agar bersedia mengamati kuasa-Nya yang nyata di antara mereka, terutama yang berkaitan dengan ciptaanNya yang dapat mereka saksikan setiap saat.⁵

3. Konsep *Nāimah* Dalam Menurut Tafsir Al-Maraghy dan Berbagai Tafsir Al-Quran sebagai berikut:

- a Konsep *Nāimah* dalam Surat Al-Ghasiyah: 8 Menurut Tafsir Al-Maraghy

Allah berfirman (وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ) yang dalam *Tafsir al-*

Maraghy diartikan dengan ungkapan (ووجوه يومئذ ذات نضرة وبهجة)

‘Banyak wajah pada hari itu bahagia, nyaman dan elok’ seolah-olah

⁴ *Ibid.*, hlm. 136

⁵ *Ibid.*, hlm. 137

Allah berfirman : (تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ) ‘kamu akan mengetahui bahwa di dalam wajah-wajah mereka akan tampak kebahagiaan atas kenikmatan yang mereka dapatkan’. Karena hal ini tidak akan terjadi atau didapat kecuali bagi penikmat yang bahagia atas apa yang mereka usahakan di dunia ketika mereka hidup.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep *nā'imah* dalam *Tafsir al-Maraghy* diartikan dengan ‘yang bahagia, tenang, dan elok’.

b Konsep *Nā'imah* dalam Surat Al-Ghasiyah: 8 Menurut Berbagai Tafsir Al-Quran

Konsep ناعمة dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tamwir* merupakan derivasi dari kata نعيم-ينعم-نعومة artinya lunak, lembut, kecantikan dan eloknya pemandangan. Atau merupakan derivasi dari kata نعيم-ينعم artinya baik dalam kehidupan atau mewah.⁷

Namun dalam kitab *Rūh al-Bayān* kata ناعمة dari kata نعم *sebaik-baiknya sesuatu* atau *seuatu hal yang lembut dan lezat* dan jika disederhanakan seolah ناعمة berarti صار ناعما لنا *menjadi yang indah, lezat dan lembut*. Terkadang juga kata ini diartikan dengan katan متنعمة *yang mendapat kenikmatan secara jasmani (الجسمانية) dan ruhani (الروحانية)*.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 134

⁷ Muhammad al-Ṭāhir bin Muhammad bin Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr al-Tunisy, *Op.Cit.*, hlm. 298.

⁸ Isma’īl Haqqī bin Muṣṭafā al-Istānbūly al-Ḥanafy al-Maula Abu al-Fidā’, *Op.Cit.*, hlm. 413.

Dalam kitab ‘*Tafsīr Ibnu Kaṣīr*’ Allah berfirman (وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ) ‘banyak wajah pada hari itu’ yakni pada hari Kiamat, (نَاعِمَةٌ) ‘berseri-seri’, artinya ‘orang yang memperoleh kenikmatan itu dapat dikenali’

Senada dengan tafsir al-Maraghy, dalam *Tafsir al-Munir* kalimat (وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ) diartikan dengan ungkapan (ووجوه يوم القيامة) ‘Banyak wajah pada hari Kiamat yang mendapatkan kenikmatan, bahagia, nyaman dan elok’ seolah-olah Allah berfirman : (تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ) ‘kamu akan mengetahui bahwa di dalam wajah-wajah mereka akan tampak kebahagiaan atas kenikmatan yang mereka dapatkan’ yakni wajah-wajah senang bahagia tatkala mereka menyaksikan balasan amal perbuatannya diterima (amal yang diridhoi tatkala dikerjakan di dunia).⁹

Kebahagiaan dan keceriaan wajah dalam ayat 8 ini digambarkan seperti bulan purnama yang memancarkan keindahannya (ليلة البدر مشرقة مضيئة، مثل القمر). Siapa yang memiliki wajah demikian? Dikatakan oleh imam Samarkandi bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan orang yang banyak melakukan taubat.¹⁰

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan skripsi ini, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

⁹ Wahabah bin Muṣṭafa al-Zahīly, *Op.Cit.*, hlm. 209.

¹⁰ Abu al-Lais Naṣr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarkandi, *Op.Cit.*, hlm. 574.

Penulis teringat seorang penyair dari Timur, Mohammad Iqbal menukil untuk seorang khalifah:

"*Jie se jigar-i-lala me thandak ho who shabnam
Daryaan ke dil jis se dahel jaen who toofan*"
"seperti embun yang mendinginkan hati bunga lily, dan
bagaikan topan yang menggelegakan dalamnya sungai"

Serangkai kata di atas menganalogikan, bahwa sebuah pekerjaan harus senantiasa diimbangi dengan profesionalitas yang memadai, begitu juga penulis mengharapkan kepada pengkaji selanjutnya agar lebih dinamis, produktif dan mempunyai nilai intelektual dengan segala nalar dan interpretasinya sebagai wujud dari pengembangan dan ziarah intelektualitas dalam kajian tafsir (*exegeisis*), yang artinya perlu adanya penelitian mendalam lagi mengenai konsep *nā'imah* dalam Al-Qur'an, karena dalam penelitian ini term tersebut hanya terbatas pada surat al-Ghasiyah saja sehingga kedalaman makna tentang konsep tersebut belum bisa dikatakan final (komprehensif).